

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agribisnis akan menjadi salah satu unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek lebih luas. Pada hakikatnya agribisnis sendiri mempunyai pengertian lain yaitu bisnis yang berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik sektor hulu maupun sektor hilir. Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan ekspor, dan memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Isnaini et al., 2018).

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama kegiatan pertanian, perikanan, dan kehutanan merupakan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, beserta keluarga intinya (Indraningsih, 2010).

Penyuluhan pertanian adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera dan berkelanjutan (Mardikanto, 2008).

Penyuluhan pertanian sebagai integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraannya. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mengacu pada surat edaran (SE) Menteri Dalam Negeri Nomor:

520/2017, BPP adalah kelembagaan penyuluhan pertanian di kecamatan, merupakan satu unit kerja non struktural, mempunyai peran sebagai pusat koordinasi, pusat data dan informasi pertanian kemitraan usahatani selain itu BPP juga harus mampu mengawal program pembangunan di Kecamatan (Berlian, 2014). Untuk BPP yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Kecamatan Purwoharjo memiliki keunggulan tersendiri yaitu sebagai tempat penyaluran komoditas buah naga merah untuk di ekspor ketika panen raya, agar harga buah naga merah sendiri tetap stabil.

Penyuluh mempunyai banyak peran yaitu sebagai edukator, inovator, fasilitator, konsultan, pembinaan/supervisor, evaluator dan dinamisator. Peran penyuluh pertanian sendiri memiliki tugas untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produksi secara maksimal guna meningkatkan keuntungan petani. Beberapa program dan bantuan telah diberikan kepada petani untuk membantu petani tersebut dalam meningkatkan produksi hasil pertanian. Penyuluh biasanya mengadakan bimbingan kepada kelompok tani dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan yang biasanya diselenggarakan oleh kelompok tani. Interaksi petani terhadap program yang diadakan oleh penyuluh pertanian terbilang cukup baik, dimana petani masih ada kesadaran akan pentingnya penyuluhan tersebut untuk meningkatkan produksinya (Nurjanah et al., 2016).

Upaya dari program penyuluh pertanian atas dasar dari persoalan yang dihadapi oleh para petani dalam budidaya buah seperti memberi penyuluhan cara efektif mengatasi penyakit dan hama pada tumbuhan, pemanfaatan bagian tumbuhan lain untuk menambah keuntungan petani, penggunaan pupuk yang masih belum seimbang dan penggunaan bibit yang berlebihan sehingga berakibat pada produksi yang kurang maksimal. Banyuwangi sendiri mempunyai banyak potensi komoditas unggulan, maka dari itu program penyuluhan sangatlah dibutuhkan guna meningkatkan produksi buah dengan sistem SOP (*Standart Operation Procedure*). Berikut merupakan data produktivitas buah menurut komoditasnya dari tahun 2016-2020 seperti pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produktivitas Komoditas Buah di Banyuwangi Tahun 2016-2020.

	Komoditas	Produktivitas (ton/ha)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Semangka	28,6	28,93	29,13	29,1	29,7
2	Melon	31,1	32	32,34	32,3	32,9
3	Manggis	13,2	13,25	13,42	13,4	13,7
4	Jeruk Siam	28,05	29,50	29,94	29	25
5	Durian	15,4	15,54	15,60	15,6	15,3
6	Mangga	8,78	8,98	9,07	9,1	8,9
7	Buah Naga	25,5	32,82	33,40	26,2	26,3
8	Rambutan	5,15	6,49	6,57	6,6	6,3
9	Pisang	22,96	22,25	22,55	22,5	22,5

Sumber: BPS Banyuwangi, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Banyuwangi mempunyai banyak komoditas yang cukup berpotensi. Salah satunya, buah naga yang mengalami kenaikan produktivitas dari tahun ke tahun dengan hasil produktivitas sebanyak 25,5 kw/ha pada tahun 2016 dan 26,3 ton/ha pada tahun 2020. Dalam upaya pengembangan buah naga merah, keadaan iklim di Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung budidayanya hal ini dibuktikan dengan usahatani buah naga merah yang makin banyak dibudidayakan di Kabupaten Banyuwangi yaitu jenis buah naga berdaging super merah. Walaupun termasuk jenis tanaman baru tapi usahatani buah naga merah sudah menjadi jenis usahatani yang layak diusahakan karna kandungan gizi dan khasiatnya yang banyak serta harga jualnya yang cukup menggiurkan.

Tabel 1.2 Produksi Buah Naga merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020.

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)
1.	Pesanggaran	111	1.665	15
2.	Siliragung	496	7.440	15
3.	Bangorejo	1.503	22.545	15
<b>4.</b>	<b>Purwoharjo</b>	<b>1.515</b>	<b>22.725</b>	<b>15</b>
5.	Tegaldlimo	14	210	15
6.	Muncar	15	225	15
7.	Cluring	14	210	15
8.	Gambiran	6	82,5	13,75
9.	Tegalsari	79	1.185	15
10.	Glenmore	47	705	15
11.	Kalibaru	6	90	15
12.	Genteng	194	2.910	15
13.	Srono	85	1.275	15
14.	Rogojampi	3	45	15
15.	Blimbingsari	0	0	0
16.	Kabat	3	45	15
17.	Singojuruh	4	57	14,25
18.	Sempu	108	1.620	15
19.	Songgon	6	82	13,66
20.	Glagah	2	30	15
21.	Licin	3	45	15
22.	Banyuwangi	107	1.605	15
23.	Giri	8	112,5	14,06
24.	Kalipuro	0	0	0
25.	Wongsorejo	4	60	15

Sumber: BPS Banyuwangi, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Purwoharjo memiliki produksi buah naga merah tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain. Produksi buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo mencapai 22.725 ton pada tahun 2020. Petani buah naga merah menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan produksi. Metode yang digunakan dari sebelum mulai menanam buah naga merah, petani harus menyiapkan tiang penyangga terlebih dahulu. Tiang ini menjadi perbedaan paling mencolok tanaman buah naga merah dengan yang lainnya. Teknik yang selanjutnya yaitu penyinaran lampu di malam hari yang sudah diterapkan petani buah naga merah dan berhasil meningkatkan produktivitas buah naga merah. Setidaknya hal tersebut menjadi bukti dari peningkatan jumlah panen buah naga merah tersebut sejak beberapa tahun terakhir. Pemasangan lampu dilahan tanaman buah naga merah ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman tersebut. Selain itu adapun penunjang lainnya untuk meningkatkan produktivitas yaitu, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar seperti kotoran kambing, bonggol pisang,

rebung bambu, tauge, akar bambu, air cucian beras, dan bahkan terasi bisa di manfaatkan untuk menggantikan fungsi pupuk kimia. Selain pupuk kimia ada juga pupuk pestisida nabati yang berfungsi sebagai pengendali penyakit jamur dan bakteri dengan bahan dasar dari campuran daun sirih dan serabut kelapa (Kristanto, 2014).

Selain upaya-upaya tersebut petani masih juga harus memperhatikan kembali dari segi tata cara penanaman. Dimulai dari memilih lokasi tanam dengan ketinggian 0-350mdpl dan curah hujan 720mm/tahun, biasanya pohon buah naga merah ini cocok untuk daerah tegalan (ladang) karena lahan tersebut apabila hujan airnya tidak menggenang. Kemudian di lanjutkan dengan membuat tiang panjatan untuk buah naga merah yang tingginya 1,5 meter, dan di ujungnya berbentuk tanda tambah. Lalu di lanjutkan dengan membuat lubang tanam setiap panjat biasanya dikelilingi 2-3 lubang tanam dengan ukuran lubangnyanya sekitar 60x60cm dan kedalaman sekitar 25cm. Di dalam lubang tersebut kemudian di isi media berupa campuran pupuk, tanah, pasir dan di siram dengan air hingga basah namun tidak menggenang. Setelah itu diberi pupuk TSP (*Triple Super Phosphate*) setelah 2-3 hari atau bisa juga di gantikan dengan pupuk dari kotoran ayam yang di campur dengan tetes tebu yang berfungsi untuk menguatkan pohon. Langkah terakhir yaitu menancapkan batang buah naga merah ke lubang -lubang yang sudah di siapkan, biasanya dalam satu panjat terdiri dari dua sampai tiga batang yang di tancapkan mengelilingi panjat tersebut dengan jarak sekitar 10cm. Kemudian ikat bibit tersebut sampai menyatu dengan tiang. Pengikatan ini terus dilakukan hingga tanaman buah naga merah memanjang 20-30cm. Potong tunas buah naga merah apabila ia akan bercabang sebelum mancapai puncak panjatan, buah naga merah boleh bercabang banyak namun secara umum hanya ada 5 cabang (Muas, 2016).

Upaya penyuluh untuk membantu petani meningkatkan hasil produksi agar keuntungan petani meningkat, penyuluh terus memberikan penyuluhan dan ilmu semaksimal mungkin kepada petani tentang penanaman, perawatan, pemupukan dan juga pihak penyuluh membantu memasarkan buah naga merah dengan cara di ekspor. Cara tersebut guna meningkatkan nilai jual ketika panen raya agar tetap terjaga penerimaan petani. Petani pun berupaya semaksimal mungkin untuk

menerapkan apa yang telah dijelaskan oleh penyuluh. Petani harus menjaga tanaman buah naga merah dengan cara pemberian pupuk harus sesuai anjuran penyuluh dan mengecek tanaman buah naga merah secara rutin (Muas, 2016).

Berjalannya program penyuluhan perlu adanya pendekatan yang intensif dari penyuluh kepada petani sehingga apa yang disampaikan oleh penyuluh saat penyuluhan yang berupa solusi dari permasalahan petani dapat diterima dan diterapkan oleh petani. Kegiatan program penyuluhan pertanian perlu diadakan monitoring dan evaluasi dari penyuluh. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dipandang perlu diadakan penelitian tentang peran penyuluh terhadap keuntungan petani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan petani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimanakah peran penyuluh terhadap keuntungan petani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimanakah program penyuluhan dalam proses usahatani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menghitung keuntungan petani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengukur peran penyuluh pertanian terhadap keuntungan petani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengidentifikasi program penyuluhan dalam proses usahatani buah naga merah di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan petani khususnya petani buah naga.
2. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisa permasalahan yang ada di lapang.